

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri atas banyak suku yang menetap di seluruh penjuru Indonesia Menurut Geertz (1981), “Di Indonesia terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda, setiap masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri, dan menggunakan lebih dari dua ratus bahasa yang khas”. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki keberagaman di berbagai hal baik suku, bahasa, kebudayaan. Letak geografis yang berbeda akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Maka dari itu tidak heran jika Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan.

Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan menjadi hal-hal yang “bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat, 2009). Menurut Clifford Geertz (Alam, 1997), kebudayaan merupakan simbol yang terwujud dari pola kehidupan yang diwariskan secara historis dengan bantuan manusia untuk mengkomunikasikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap hidup. Kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan, dan sebaliknya, setiap kebudayaan memerlukan masyarakat sebagai lingkungan yang

mendukungnya (Soekanto, 2017). Berdasarkan pendapat Soekanto, jelaslah bahwa masyarakat merupakan pencipta kebudayaan. Kebudayaan yang ada di masyarakat merupakan representasi dari pemikiran mereka yang dijalankan secara terus-menerus dan dianggap sebagai suatu hal yang sakral dalam kehidupan mereka. Selain itu, dengan adanya kebudayaan dapat memupuk rasa kebersamaan antar masyarakat.

Menurut Honigmann wujud kebudayaan ada tiga antara lain: *ideas* (gagasan), *activities* (aktivitas), dan *artifact* (artefak). Yang pertama yaitu wujud kebudayaan sebagai gagasan. Kebudayaan dalam wujud gagasan bersifat abstrak atau tidak terlihat. Contohnya, norma-norma, nilai-nilai, peraturan, kepercayaan, ide-ide, ataupun falsafah maupun gagasan yang berasal dari akal manusia. Selanjutnya, wujud kebudayaan sebagai aktivitas (tindakan) adalah kebudayaan yang berwujud dapat dilihat diamati dan juga didokumentasikan contohnya seperti tarian, upacara adat, dan kebiasaan lainnya di masyarakat. Dan yang terakhir wujud kebudayaan sebagai artefak adalah bentuk fisik kebudayaan manusia yang bisa dilihat, diraba, juga didokumentasikan. Contohnya seperti prasasti, candi, patung, megalit, dan benda sejarah lainnya (Utami, 2021).

Megalit (batu besar) merupakan salah satu dari beberapa kebudayaan artefak yang memiliki nilai historis yang menarik. Megalit merupakan hasil kebudayaan masyarakat yang hidup dimasa lalu dan menjadi ciri utama keberadaan tradisi megalitik atau kebudayaan megalitikum. Bangunan megalitik biasanya berhubungan dengan upacara pemujaan ataupun

penguburan. Tradisi megalitik berkembang dari masa neolitik sampai sekarang. Tinggalan-tinggalan tersebut didukung oleh perkembangan lokal sehingga memberikan ciri khas tersendiri (Supriadi 2014).

Tradisi megalitik biasanya diidentikan dengan pemujaan arwah yang dilakukan oleh masyarakat pada zaman tersebut. Namun, setelah dilakukan studi etnoarkeologi diketahui bahwa peninggalan megalitik tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan keagamaan, tetapi juga meliputi kehidupan sehari-hari misalnya batu besar yang dipergunakan sebagai batas kampung, lumpang batu yang dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian, alat pangkas, dan lain-lain. Peninggalan megalitik memegang peran penting dalam kehidupan manusia, sehingga perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus. Situs-situs ini menjadi jendela informasi tentang bagaimana manusia di masa lampau menghormati dan memanfaatkan alam sekitar, serta memberikan gambaran tentang kemajuan budaya dan teknologi mereka. Di samping itu, pelestarian warisan sejarah leluhur bangsa Indonesia memungkinkan masyarakat dan generasi muda untuk memahami dan menghormati sistem kepercayaan dan pemujaan nenek moyang yang masih lestari hingga saat ini.

Peninggalan tradisi megalitik di Indonesia dapat dijumpai di berbagai daerah dari ujung Sumatera sampai dengan Timor-Timor. Di pulau Sumatera dapat dijumpai di daerah Batak, Nias, Pasemah (Sumatra Selatan), Bengkulu, dan Lampung. Di pulau Jawa ditemukan di Jawa Barat tepatnya Pandeglang,

Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Bogor, Kuningan dan lain-lain (Suktepaendar, dkk, 1996).

Salah satu daerah yang memiliki situs megalitik terbanyak ada di daerah Pasemah (Sumatera Selatan) tepatnya Kabupaten Lahat. Kabupaten Lahat merupakan salah satu daerah yang mempunyai situs megalitik terbanyak dan mendapatkan rekor MURI pada tahun 2012 sebagai daerah dengan peninggalan situs megalitikum terbanyak di Indonesia (Jumaidi, dkk:2023). Hal ini tentunya dapat menjadi daya tarik bagi Kabupaten Lahat untuk menjadikan situs-situs tersebut menjadi destinasi wisata sejarah, yang kemudian dapat memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitar situs tersebut. Sayangnya belum banyak masyarakat yang menyadari hal ini, bahkan masih banyak masyarakat yang tidak menyadari keberadaan situs tersebut. Misalnya Anudi yang merupakan salah satu warga Desa Air Puar, Kecamatan Mulak Ulu Kabupaten Lahat. Anudi mengaku tidak menyadari bahwa lumpang batu yang sering ia duduki saat memancing itu merupakan salah satu peninggalan kebudayaan megalitikum (Andramartik, 2023). Dalam kasus ini keberadaan Lembaga Kebudayaan sangat diperlukan. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2021 pasal 1 ayat 13, "Lembaga Kebudayaan adalah organisasi yang bertujuan mengembangkan dan membina Kebudayaan". Berdasarkan peraturan tersebut, lembaga kebudayaan merupakan organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan, maka dari itu keberadaan lembaga kebudayaan di suatu daerah sangat dibutuhkan.

Panoramic of Lahat (POL) merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) non pemerintahan yang bergerak dibidang kebudayaan dan pariwisata yang ada di Kabupaten Lahat. *Panoramic of Lahat* sudah mulai dirintis sejak tahun 2008 oleh Mario dan rekan-rekannya, dan diresmikan sebagai lembaga kebudayaan dan pariwisata berbadan hukum pada tanggal 21 November 2012. Lembaga ini dibentuk dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan serta mengembangkan pariwisata yang ada di Kabupaten Lahat. Kebudayaan dan pariwisata memiliki peran penting kemajuan suatu daerah. Kebudayaan dapat menjadi identitas suatu daerah sekaligus menjadi daya tarik yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Keberadaan peninggalan kebudayaan megalitikum yang ada di Kabupaten Lahat yang dapat dijadikan destinasi wisata yang cukup diminati, jika dikelola dengan baik. Hal inilah yang membuat *Panoramic of Lahat* berusaha untuk terus melakukan upaya-upaya pelestarian kebudayaan megalitikum yang ada di kabupaten Lahat.

Keberadaan *Panoramic of Lahat* memberikan sumbangsih yang cukup besar di bidang kebudayaan dan pariwisata, khususnya dalam pelestarian peninggalan kebudayaan megalitikum di Kabupeten Lahat. Melalui program kerja lembaga ini, masyarakat lebih sadar akan keberadaan kebudayaan megalitikum di Kabupaten Lahat dan berpartisipasi dalam upaya pelestarian kebudayaan tersebut.

Mulai dari tahun 2008 lembaga ini sudah aktif melakukan survei dan melakukan pendataan terhadap kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten Lahat yang kemudian di tampilkan pada sebuah pameran Tunggal pada tanggal 17-20 Mei 2010, bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Lahat yang ke 141. Pameran tersebut

dilakukan oleh Mario dan kawan-kawan dengan tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan dan pariwisata yang ada di Kabupaten Lahat serta mengajak masyarakat untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Kabupaten Lahat. Pameran tersebut mendapat reaksi yang positif baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah. Maka dari itu pada tanggal tanggal 21 November 2012 lembaga ini didaftarkan secara resmi sebagai lembaga kebudayaan dan pariwisata berbadan hukum yang bergerak di bidang kebudayaan dan pariwisata.

Keberadaan *Panoramic of Lahat* ini menarik untuk dikaji dikarenakan lembaga ini merupakan lembaga kebudayaan dan pariwisata berbadan hukum pertama dan satu-satunya di Kabupaten Lahat. Selain itu, *Panoramic of Lahat* mempunyai andil yang cukup besar dalam pelestarian kebudayaan megalitikum di Kabupaten Lahat. Melalui program kerjanya lembaga ini berupaya untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai penting megalitikum, melindungi situs megalitikum dari kerusakan, dan menjadi mitra pemerintah daerah dalam melestarikan peninggalan kebudayaan megalitikum yang ada di Kabupaten Lahat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Peranan Lembaga Kebudayaan dan Pariwisata *Panoramic of Lahat* Dalam Pelestarian Peninggalan Kebudayaan Megalitikum di Kabupten Lahat, Sumatera Selatan (2012–2018)”**. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang Kabupaten Lahat, bagaimana sejarah awal terbentuknya *Panoramic of Lahat*, serta peranan lembaga ini dalam melestarikan peninggalan kebudayaan megalitikum di Kabupaten Lahat dari tahun 2012 sampai dengan 2018.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Peneliti hendaknya memiliki batasan masalah agar kegiatan penelitian dapat fokus dan terarah. Dalam penelitian ini permasalahan penelitian akan dibatasi dalam dua aspek yaitu aspek spasial (wilayah) dan temporal (waktu). Secara spasial penelitian ini akan dibatasi dalam lingkup Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

Secara temporal, Penelitian ini dibatasi dalam rentang waktu tahun 2012–2018. Batas waktu 2012 dipilih sebagai batasan awal penelitian karena pada tahun tersebut Lembaga “*Panoramic of Lahat*” resmi didaftarkan sebagai lembaga kebudayaan dan pariwisata berbadan hukum (lampiran 1). Sedangkan tahun 2018 dipilih peneliti sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun 2018 merupakan puncak keberhasilan “*Panoramic of Lahat*” dalam kinerjanya. Hal ini dibuktikan dengan di berikannya penghargaan pada lembaga ini oleh perkumpulan ahli arkeologi Indonesia (IAAI) atas komitmen, dedikasi, jasa, dan upaya *Panoramic of Lahat* dalam mendukung kegiatan keurbakalaan di wilayah Sumatera Selatan (lampiran 2).

Intelligentia - Dignitas

2. Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana latar belakang terbentuknya *Panoramic of Lahat* (2012–2018)?
- 2) Bagaimana peranan *Panoramic of Lahat* dalam melestarikan peninggalan kebudayaan megalitikum di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan (2012–2018)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi bagaimana peranan Lembaga “*Panoramic of Lahat*” dalam melestarikan peninggalan kebudayaan megalitikum di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan dalam kurun waktu 2012–2018

2. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi, sekaligus dapat menjadi pemantik diadakannya penelitian lanjutan mengenai peranan Lembaga “*Panoramic of Lahat*” dalam melestarikan peninggalan kebudayaan megalitikum di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Sehingga dapat menarik perhatian pembaca untuk mengetahui lebih jauh tentang peninggalan kebudayaan megalitikum yang ada Kabupaten Lahat.

2) Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah daerah Kabupaten Lahat khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bahan pengambilan kebijakan daerah dalam pelestarian kebudayaan megalitikum di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

D. Metode Penelitian dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sejarah (historis) dengan pendekatan deskriptif-naratif dengan mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian sejarah antara lain: Langkah awal, peneliti menentukan topik penelitian, lalu melakukan kegiatan pengumpulan sumber (heuristik), memverifikasi sumber (kritik sumber), melakukan analisis dan sintesis sumber yang telah diverifikasi (interpretasi), lalu menyusun hasil interpretasi menjadi suatu bentuk penelitian sejarah (historiografi) yang dapat dipertanggung jawabkan (Kuntowijoyo, 2018:69).

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan suatu proses penentuan objek atau permasalahan yang akan diteliti terkait peristiwa sejarah. Penelitian topik umumnya dilandaskan pada dua hal: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Kedekatan emosional dalam melakukan penelitian ini antara lain: peneliti memiliki kedekatan

emosional dengan Kabupaten Lahat, dikarenakan peneliti lahir dan besar di Kabupaten Lahat.

Sedangkan kedekatan intelektual dalam melakukan penelitian ini antara lain: berdasarkan ketertarikan peneliti pada budaya lokal serta latar belakang peneliti sebagai mahasiswa pendidikan sejarah yang ingin mengetahui peranan Lembaga kebudayaan dan pariwisata "*Panoramic of Lahat*" dalam melestarikan peninggalan kebudayaan megalitikum yang ada di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana keadaan Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, Bagaimana proses terbentuknya "*Panoramic of Lahat*, serta peranan yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam melestarikan peninggalan kebudayaan megalitikum yang ada di Kabupaten Lahat` pada tahun 2012–2018.

2. Heuristik

Heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan penulisan sehingga dapat dipergunakan sebagai data dalam penulisan penulisan sejarah. penulis mengumpulkan sumber melalui studi kepustakaan hingga wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah.

Penulis mendapatkan sumber kepustakaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata Kabupaten Lahat,

website resmi badan pusat statistik Kabupaten Lahat dan Sumatera Selatan, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional Indonesia, serta sumber lainnya seperti jurnal, artikel, dan berita yang didapatkan dari internet. penulis juga melakukan wawancara dengan founder Lembaga kebudayaan dan pariwisata *Panoramic of Lahat* yaitu bapak Mario Andramartik, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lahat bapak Syaihul Azhar, S.E, M.M, Pamong Budaya (Cagar Budaya dan Permuseuman) ibu Elliani, SPd. MM, serta beberapa koordinator juru pelihara (jupel) situs-situs peninggalan kebudayaan megalitikum antara lain bapak Idriansyah (koordinator jupel daerah Tanjung Telang), bapak Riva'i (koordinator jupel Jarai dan Pagaram), dan bapak Yupi Herawan (jupel Tinggihari) untuk melengkapi sumber kepustakaan.

3. Kritik Sumber

Setelah mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan, peneliti memverifikasi sumber dengan menguji keaslian dan kebenaran sumber terkait. Kritik sumber dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dipergunakan oleh peneliti merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kegiatan kritik sumber kemudian dilakukan melalui dua tahap, yakni kritik ekstern untuk menguji autentisitas dan keaslian sumber, serta kritik intern untuk menguji kredibilitas atau kebenaran

isi sumber. Karena dalam penelitian ini menggunakan sumber yang berasal dari arsip, buku, dan sumber lisan maka kritik sumber dilakukan dengan cara memastikan arsip-arsip ataupun buku yang digunakan diambil dari sumber yang di percaya yaitu berasal dari situs resmi ataupun arsip langsung dari suatu lembaga atau dinas kebudayaan dan pariwisata. Pemilihan narasumber juga didasarkan atas pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian maka dari itu peneliti memilih ketua ataupun pendiri dari lembaga kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Lahat yaitu Bapak Mario Andramatik, yaitu bapak Mario Andramatik, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lahat bapak Syaihul Azhar, S.E, M.M, Pamong Budaya (Cagar Budaya dan Permuseuman) ibu Elliani, SPd. MM, serta beberapa koordinator juru pelihara (jupel) situs-situs peninggalan kebudayaan megalitikum antara lain bapak Idriansyah (koordinator jupel daerah Tanjung Telang), bapak Riva'i (koordinator jupel Jarai dan Pagaralam), dan bapak Yupi Herawan (jupel Tinggihari) untuk melengkapi sumber kepustakaan.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran sejarah melalui sumber-sumber yang telah di verifikasi sebelumnya. Interpretasi dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan menyelidiki dan menguraikan berbagai informasi yang telah melauai proses verifikasi. Sementara, sintesis dilakukan

dengan menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya agar menjadi suatu fakta sejarah. dalam tahapan ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang berasal dari sumber lisan, arsip, maupun buku yang berkaitan dengan Lembaga kebudayaan dan pariwisata *Panoramic of Lahat* untuk dijadikan fakta sejarah yang kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

5. Historiografi

Setelah melakukan semua tahapan diatas, Langkah terakhir ialah historiografi. Historiografi ialah sebuah proses dalam penelitian sejarah dimana peneliti sudah menemukan fakta sejarah yang berasal dari sumber-sumber sejarah terkait penelitian, yang kemudian ditulis secara terstruktur untuk menjadi jawaban rumusan masalah. Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan bentuk deskriptif naratif dengan cara menuliskan fakta-fakta sejarah yang telah dirangkum untuk menjawab rumusan masalah.

2. Sumber Penelitian

Sumber- sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian langsung dari seorang saksi yang melihat kejadian tersebut secara langsung tanpa melalui perantara. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dokumen berupa foto, surat

keterangan pembentukan, surat tugas dari *Panoramic of Lahat*, dokumen-dokumen yang berasal dari situs resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pariwisata Sumatera Selatan. Penulis juga mendapatkan sumber lisan yang didapatkan melalui wawancara dengan founder sekaligus ketua Lembaga kebudayaan dan pariwisata bapak Mario Andramartik, yaitu bapak Mario Andramartik, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lahat bapak Syaihul Azhar, S.E, M.M, Pamong Budaya (Cagar Budaya dan Permuseuman) ibu Elliani, SPd. MM, serta beberapa koordinator juru pelihara(jupel) situs-situs peninggalan kebudayaan megalitikum antara lain bapak Idriansyah (koordinator jupel daerah Tanjung Telang), bapak Riva'i (koordinator jupel Jarai dan Pagaralam), dan bapak Yupi Herawan (jupel Tinggihari) untuk melengkapi sumber kepustakaan.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian berasal dari buku, jurnal, artikel, berita dari portal berita online yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sumber tersebut antara lain: Ajmal Rokian (2016) *Lahat Kompleks Situs Megalitikum Terluas dan Terlengkap di Dunia Kaya Potensi Alam dan Seni Budaya*. Lahat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lahat, Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Dr. H. Sulasman, M.Hum. (2014) *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, Geertz H.(1981). *Aneka budaya dan komunitas di Indonesia /*

Hildred Geertz; diterjemahkan, A. Rahman Zainuddin; kata pengantar T. Omas Ihromi. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Prof. Dr Soerjono Soekanto, D. B. (2017). 2017. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo, dan lain-lain.



Intelligentia - Dignitas